

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Titik fokus dari setiap upaya penelitian adalah objek dari penelitian tersebut. Untuk penelitian ini, peneliti menyurvei mahasiswa pria di salah satu universitas di Bandung. Bersama dengan kota-kota lain di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Malang, dan Solo, Bandung dikenal sebagai kota pelajar. Di Bandung terdapat beberapa perguruan tinggi yang unggul dan populer mulai dari akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, maupun universitas, hal ini sangat mendukung pernyataan bahwa Bandung merupakan kota pelajar.

Perguruan tinggi yang terdapat di Bandung yaitu jumlahnya sebanyak 125 perguruan tinggi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018). Hal ini terdapat pada tabel Tabel 1.1 yang merinci jumlah perguruan tinggi yang ada di Bandung:

Tabel 1.1
Daftar Perguruan Tinggi di Bandung

No.	Kabupaten/ Kota	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik	Jumlah
1.	Kab. Bandung	1	-	3	1	-	5
2.	Kab. Bandung Barat	2	-	1	2	-	5
3.	Kota Bandung	20	2	50	25	10	107
4.	Kota Cimahi	-	-	5	2	1	8
5.	Total Seluruh Bandung	23	2	59	30	11	125

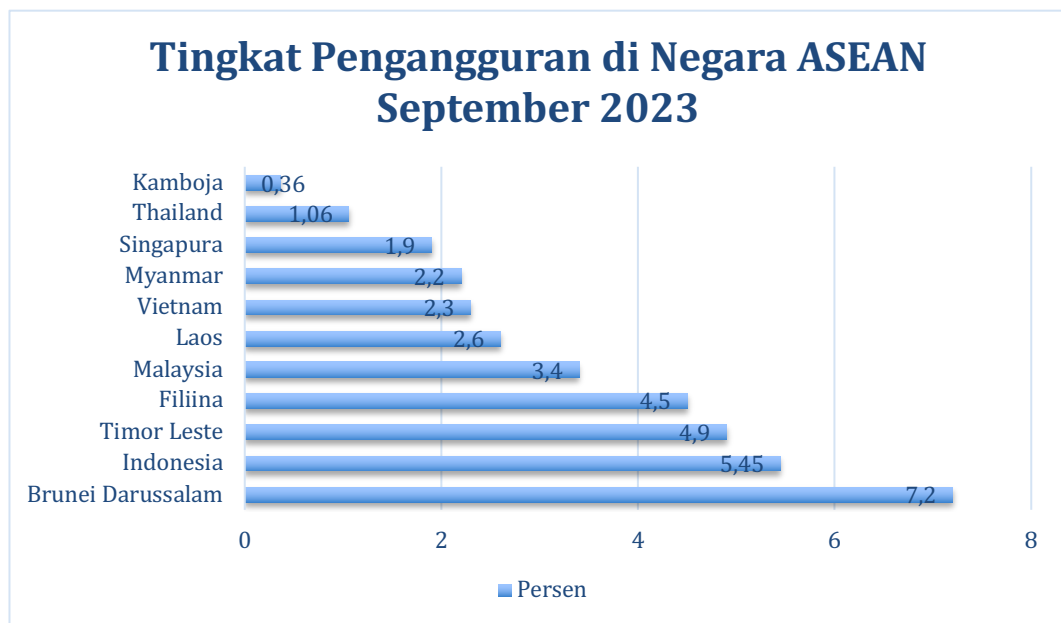
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018)

Diketahui bahwa di Bandung terdapat total 125 perguruan tinggi yang terdiri dari 23 universitas, 2 institut, 59 sekolah tinggi, 30 akademi, dan 11 politeknik.

1.2 Latar Belakang

Pada tahun 2023, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,45%, hal ini menjadikan Indonesia menempati posisi kedua tertinggi pada tingkat pengangguran di Asia Tenggara, menurut data databoks, seperti di Gambar 1.1:

Gambar 1.1



Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN
Sumber: Databoks (2023)

Diketahui bahwa Indonesia berada pada posisi kedua dengan tingkat pengangguran tertinggi sebanyak 5,45% di bawah negara Brunei Darussalam dengan 7,2%. Di bawah negara Indonesia terdapat negara Timor Leste dengan 4,9% tingkat penganggurannya, lalu di ikuti dengan negara Filipina, Malaysia, Laos, Vietnam, Myanmar, Singapura, Thailand, dan yang terakhir ialah Kamboja. Kamboja memiliki tingkat pengangguran terendah di Asia Tenggara, yakni hanya 0,36%.



Gambar 1.2
 Jumlah Pengangguran di Indonesia
Sumber Databoks, (2023)

Diketahui angka pengangguran di Indonesia terus berkurang dimulai dari tahun 2021 jumlah pengangguran di Indonesia terdapat 9.102.052 jiwa, artinya terdapat penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2020 terdapat 9.767.754 jiwa. Lalu pada tahun 2022 jumlahnya mengalami penurunan juga yaitu 8.425.931 jiwa, dan serupa dengan tahun 2023 sebanyak 7.855.080 jiwa. Tetapi angka ini masih lebih besar apabila dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi covid 19 yaitu tahun 2019 dengan angka pengangguran berjumlah 7.045.761 jiwa.

Terdapat beberapa fenomena yang dapat diamati, di antaranya pengangguran lebih banyak dialami oleh usia muda. Menurut data dari survei Angkatan kerja nasional (Sakernas) yang terdapat pada Badan Pusat Statistik (2023) apabila dipandang berdasarkan usia, angka pengangguran tertinggi berada pada kelompok usia 15-24 tahun, ialah sebesar 19,40 persen. Setelahnya disusul oleh kelompok usia 25-59 tahun sebesar 3,07 persen, serta kelompok usia 60 tahun ke atas sebesar 1,28 persen. Dalam data ini menyatakan bahwa kelompok usia produktif, yaitu 15-64 tahun, memiliki jumlah pengangguran yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwasanya usia produktif tersebut memiliki nilai tinggi disebabkan ketersediaan lapangan kerja yang sedikit dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati ataupun menolak pekerjaan yang tidak sesuai, sehingga menimbulkan kecenderungan meningkatnya angka

pengangguran (SE, 2020). Berikut merupakan data mengenai pengangguran dengan usia produktif yang ada di Indonesia:

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Kelompok Umur

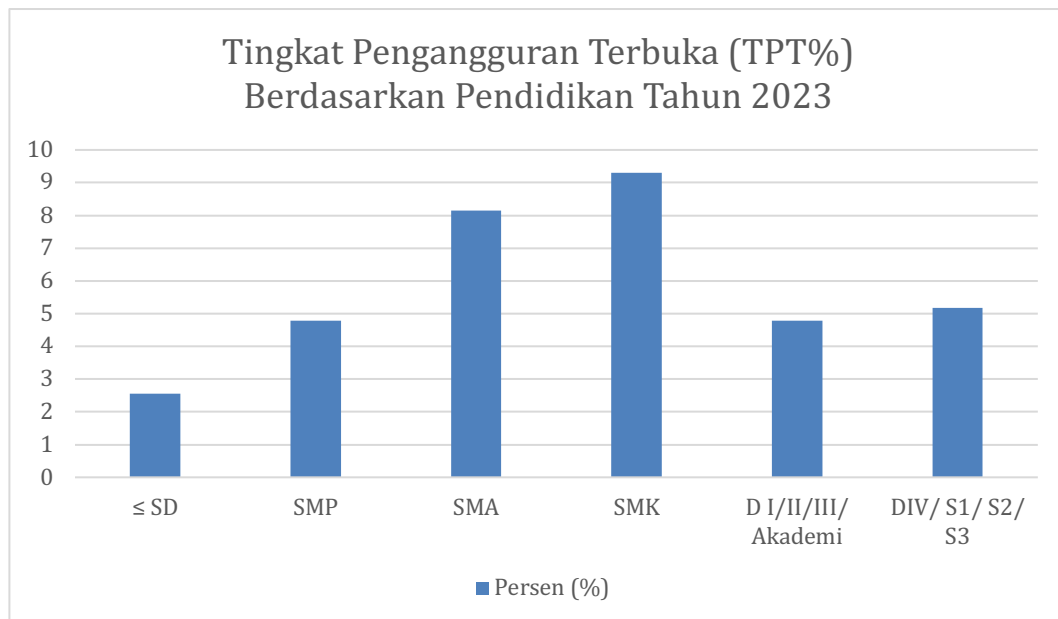
Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Berdasarkan Umur	
	2021	2022
15-19 tahun	23,91	29,08
20-24 tahun	17,73	17,02
25-29 tahun	9,26	7,13
30-34 tahun	5,43	3,70
35-39 tahun	4,02	2,65
40-44 tahun	3,42	2,43
45-49 tahun	3,30	2,33
50-54 tahun	2,18	2,38
55-59 tahun	1,98	2,37
>60 tahun	2,73	2,85
Rata-Rata	6,49	5,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1.3
Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)	
	2021	2022
Tidak/ belum pernah sekolah/ belum tamat & tamat SD	3,61	3,59
SMP	6,45	5,95
SMA	9,09	8,57
SMK	11,13	9,42
Diploma I/II/III	5,87	4,59
Universitas	5,98	4,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)



Gambar 1.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan Tahun 2023

Sumber: Databoks (2023)

Dari statistik yang disajikan pada grafik di atas, jelas terlihat bahwa masih banyak lulusan yang menganggur. Semua ini terkait dengan SDG 8, yang menyatakan bahwa kita harus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sangat penting untuk memastikan bahwasanya setiap orang dapat memperoleh pekerjaan yang berkualitas dan dapat berpartisipasi penuh dalam pekerjaan mereka. Pemerintah negara harus mempertimbangkan standar internasional seperti yang ditetapkan oleh PBB saat merumuskan kebijakan lingkungan, guna mencapai keselarasan dan efektivitas dalam pelestarian lingkungan (Gunawan et al., 2022). Tetapi secara keseluruhan, perkembangan nasional dalam merancang dan melaksanakan strategi daerah untuk mencapai SDGs 2030 masih lambat (Lubis & Ghina, 2020). Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya komitmen politik di tingkat tinggi dan kesulitan koordinasi antar departemen dan kementerian. Pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat penting bagi ekonomi global, karena mereka berfungsi sebagai fondasi ekonomi global (Kementerian Keuangan, 2023). Mayoritas bisnis di Indonesia adalah UMKM, yang mencakup 99% dari seluruh

bisnis dan menyumbang 60% dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, atau sebesar Rp 11.753,04 triliun. Sebanyak 96,9% tenaga kerja di Indonesia dipekerjakan oleh UMKM, yang telah menjadi bagian integral dari perekonomian Indonesia (Kementerian Keuangan, 2023). Maka dari itulah bidang kewirausahaan memiliki pengaruh yang penting bagi suatu negara karena memberikan dampak terciptanya lapangan pekerjaan yang baru, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, serta dapat menaikkan kesejahteraan masyarakat. Tentunya diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran supaya pengangguran di Indonesia jumlahnya dapat lebih rendah jika dibandingkan sebelum pandemi. Kewirausahaan merupakan usaha yang dilaksanakan independen oleh pribadi atau golongan yang memiliki persepsi dan arah yang sama. Upaya ini termasuk pencarian ide serta inovasi demi membuat atau mendapatkan barang atau jasa, setelah itu digunakan untuk guna tercapainya keuntungan dalam hal komersial serta sosial (Muniarty et al., 2021).

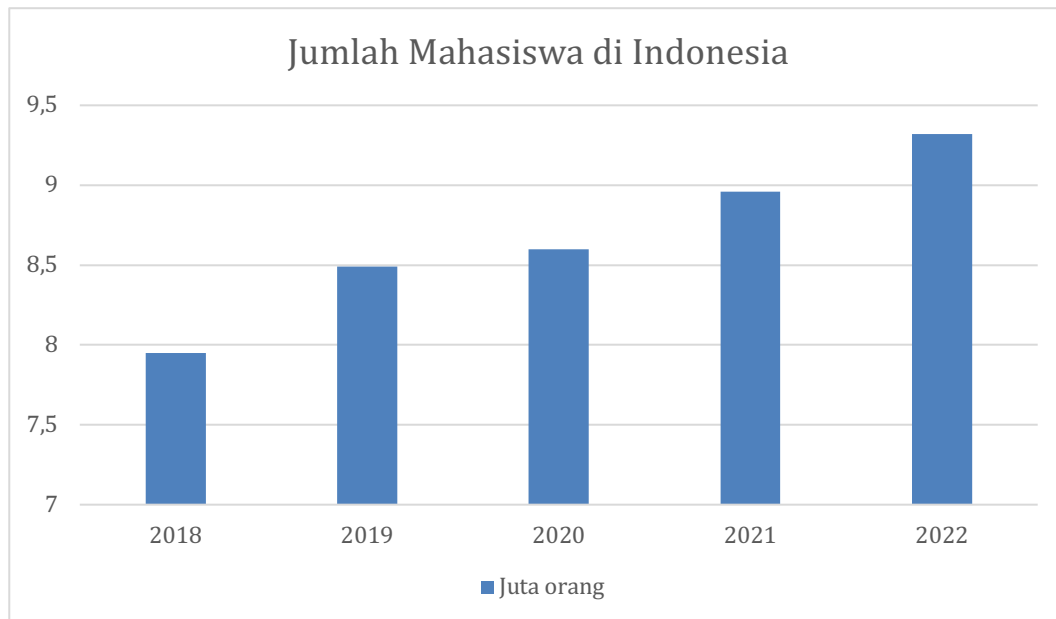
Jawa Barat memiliki jumlah pengangguran terbuka terbanyak, mencapai 2 juta orang pada Februari 2023 (Databoks, 2023). Hal ini menyebabkan tekanan ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut, termasuk di Bandung, sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Barat, yang juga merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Barat. Kota ini menghadapi tantangan besar dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk penduduknya, khususnya bagi para lulusan perguruan tinggi. Berikut merupakan data jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Bandung:

Tabel 1.4
Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi di Bandung

Kategori Pendidikan	Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi		
	2021	2022	2023
SD	18.581 orang	15.886 orang	17.794 orang
SMP	28.379 orang	22.413 orang	30.360 orang
SMA	78.351 orang	89.111 orang	66.298 orang
Perguruan Tinggi	28.194 orang	21.538 orang	19.772 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023) dan Satudata (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingginya angka lulusan perguruan tinggi yang menganggur di Bandung menunjukkan adanya permasalahan ketenagakerjaan yang signifikan di daerah ini. Memilih Bandung sebagai objek penelitian sangat relevan karena beberapa alasan, pertama dikarenakan Bandung merupakan Kota Pendidikan. Bandung dikenal sebagai salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia dengan banyak perguruan tinggi ternama, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Jumlah lulusan perguruan tinggi yang tinggi meningkatkan relevansi penelitian terkait entrepreneurial intention di kalangan mahasiswa. Kedua, tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2023), pada tahun 2023 tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Bandung mencapai 8,6%, yang lebih tinggi dari rata-rata nasional yang sebesar 5,86%. Kondisi ini menuntut penelitian untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendorong lulusan untuk berwirausaha sebagai alternatif pekerjaan. Ketiga, dikarenakan Bandung memiliki ekosistem kewirausahaan yang cukup berkembang dengan adanya berbagai inkubator bisnis, *co-working space*, dan komunitas startup, misalnya, Bandung Techno Park dan Bandung Creative Hub menyediakan fasilitas dan dukungan bagi para wirausahawan muda. Hal ini membuat penelitian mengenai entrepreneurial intention di kalangan mahasiswa menjadi sangat relevan dan potensial untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekosistem kewirausahaan local. Dengan demikian, memilih Bandung sebagai objek penelitian menawarkan peluang untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang dinamika kewirausahaan di kota yang memiliki permasalahan ketenagakerjaan sekaligus potensi besar dalam pengembangan wirausaha.



Gambar 1.4
 Jumlah Mahasiswa di Indonesia
 Sumber: DataIndonesia.id (2023)

Jumlah mahasiswa di Indonesia berdasarkan data dari di BPS, pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,04 juta orang. Jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2023 angkanya meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebesar jumlahnya 8,77 juta orang. Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyak dari generasi muda di Indonesia yang meneruskan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Namun, peningkatan dari jumlah mahasiswa di Indonesia ini belum diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja yang ada.

Setelah lulus dari program studinya, mahasiswa akan bertemu dengan dua pilihan karier, pertama yaitu memilih karier bekerja, yang kedua ialah memilih karier membuka usaha. Dalam rangka mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG) kedelapan, yaitu memastikan tenaga kerja yang penuh dan produktif, menyediakan pekerjaan yang layak untuk semua, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, salah satu upayanya yaitu dengan menambah lapangan pekerjaan terbuka di Indonesia. Untuk membuka peluang usaha baru di Indonesia dan dapat menaikkan ekonomi pada Indonesia diharapkan lebih banyaknya mahasiswa memilih setelah lulus dari perguruan tinggi untuk menjadi seorang wirausaha. Wirausahawan mempunyai karakter, sifat, serta

keinginan guna menerapkan ide-ide kreatif ke dalam kehidupan yang nyata, tujuannya agar mencapai kesuksesan serta memiliki pendapatan yang meningkat (Hastuti et al., 2020).

Tabel 1.6
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia

Jenis Kelamin	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen)		
	2021	2022	2023
Laki-laki	6,74	5,93	5,42
Perempuan	6,11	5,75	5,15

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

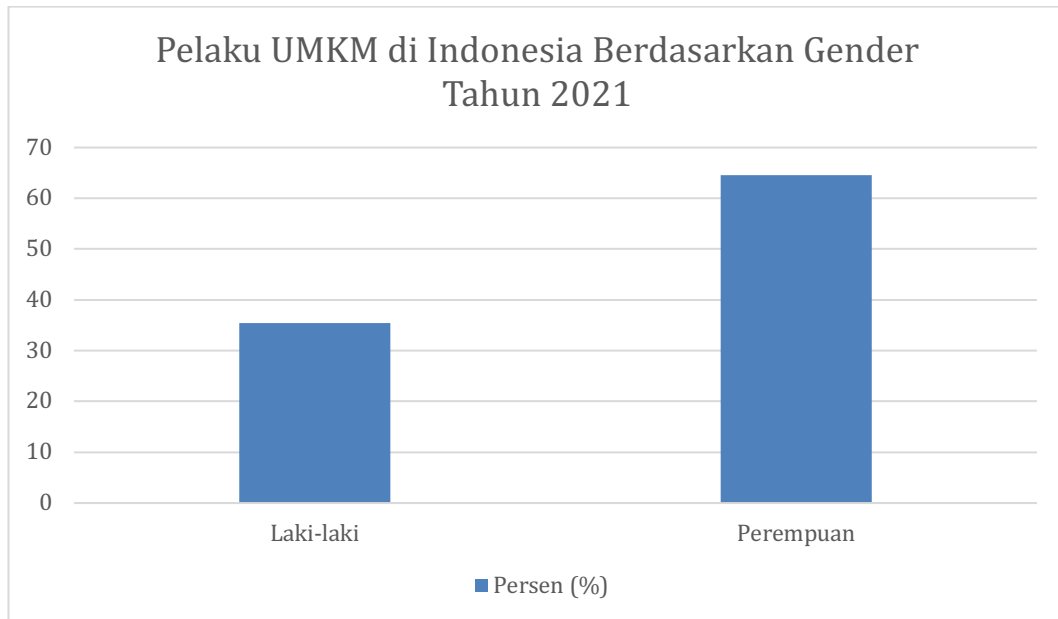
Table 1.7
Jumlah Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin di Bandung 2020-2023

Jenis Kelamin	Jumlah Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa)			
	2020	2021	2022	2023
Laki-Laki	92.013	97.475	98.992	76.725
Perempuan	55.068	56.030	38.106	39.705
Jumlah	147.081	153.505	137.098	116.430

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023) dan Open Data (2022)

Menurut tabel di atas diketahui bahwa tingkat pengangguran jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki angka lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Salah satu penyebab utamanya adalah persaingan ketat dalam penerimaan kerja, yang menuntut laki-laki untuk memenuhi kualifikasi tertentu demi mendapatkan penawaran upah yang sesuai. Selain itu, ketidaksesuaian antara upah yang ditawarkan dengan ekspektasi laki-laki menjadi faktor penting dalam memilih pekerjaan. Menurut Ananta (1991) dalam (SE, 2020) upah kerja memainkan peran krusial dalam keputusan perusahaan untuk mengeluarkan biaya bagi tenaga kerja. Oleh karena itu, ketika upah yang ditawarkan tidak sesuai dengan harapan, banyak laki-laki memilih untuk menganggur daripada menerima pekerjaan dengan upah yang tidak memadai. Dengan fenomena tersebut, didukung pernyataan Lumpkin dan Dess (2001) dalam

penelitian Dewi, 2018) mendorong melakukan kegiatan berwirausaha dibandingkan bekerja di perusahaan dengan lingkungan tidak bersahabat yang memiliki persaingan sangat kuat, serta cenderung mendapatkan keuntungan dari agresivitas kompetitif sebagai respons terhadap ancaman. Berikut adalah data mengenai pelaku kegiatan UMKM yang ada di Indonesia:



Gambar 1.5
Pelaku UMKM Berdasarkan Gender Tahun 2021
Sumber: DataIndonesia.id (2023)

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa UMKM di Indonesia lebih didominasi oleh perempuan daripada laki-laki. Fenomena mengenai banyaknya pelaku UMKM merupakan perempuan, karena kondisi sosial ekonomi yang melemah karena sulitnya mencari pekerjaan di sektor pemerintahan ataupun sipil yang membutuhkan berbagai persyaratan jenjang pendidikan, sehingga membuat para wanita tergerak dalam membuat usaha untuk tumpuan hidupnya untuk menciptakan peluang dalam menciptakan usaha pribadi dengan modal yang fleksibel (Rizal et al., 2016).

Kewirausahaan merupakan salah satu kunci peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, dimana sesuai pernyataan yang disampaikan oleh menteri keuangan Sri Mulyani pada Kementerian Keuangan (2023) bahwasanya bidang kewirausahaan memiliki pengaruh penting bagi suatu negara

karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga kontribusinya dapat mengurangi angka pengangguran yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendukung stabilitas ekonomi negara secara keseluruhan.

Fenomena masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, terutama karena persaingan yang ketat dalam penerimaan kerja di sektor pemerintahan dan sipil, serta ketidaksesuaian upah kerja yang diterima, menjadi faktor utama yang mendorong individu Indonesia untuk memiliki niat berwirausaha. Ketidakpastian dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, ditambah dengan peluang yang terbatas untuk menemukan pekerjaan dengan upah yang memadai, mendorong dengan memulai usaha sendiri. Hal tersebut membangun niat berwirausaha menjadi fokus penelitian yang penting karena dianggap sebagai indikator yang dapat mewakili perilaku sebenarnya. Penelitian terkait niat berwirausaha membantu untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dengan memahami niat berwirausaha, penulis dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung perkembangan dan keberlanjutan usaha kecil dan menengah, serta mengurangi tingkat pengangguran dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja melalui kewirausahaan. Niat berwirausaha adalah suatu keadaan pemikiran yang mengarahkan individu untuk menciptakan konsep bisnis yang baru serta menetapkan keputusan karir menjadi wirausaha (Chhabra et al., 2020).

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi niat atau intensi kewirausahaan seseorang. Pada penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha dengan Menggunakan *Theory Of Planned Behavior* dan *Perceived desirability* Dimoderasi oleh Gender” mendapatkan hasil penelitian yaitu *subjective norm* dan *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha (Al Hafiz et al., 2022). Dalam penelitian lain terdapat terdapat hasil modal sosial, berbagi pengetahuan, dan inovasi dapat mempengaruhi Wanita dalam berwirausaha (Setini et al., 2020).

Pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Ferri et.all (2018) *Exploring the Entrepreneurial Intention of Female Students in Italy*. Pada penelitian Ferri et.all (2018) juga menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dinyatakan Ajzen. *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku yang Direncanakan adalah kerangka berpikir yang bisa menjelaskan tentang mengapa manusia berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu hal (Khoa, 2023). Dalam penelitian Ferri et.all (2018) mendapatkan hasil dari penelitian bahwa *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswi Italia.

Attitude toward behavior menjadi variabel yang akan diteliti pada penelitian ini karena sikap individu terhadap perilaku tertentu dapat mempengaruhi seberapa besar niat mereka untuk melaksanakan perilaku tersebut. Sikap positif terhadap kewirausahaan, seperti pandangan bahwa menjadi wirausaha dapat memberikan kebebasan finansial dan kreativitas, dapat meningkatkan niat berwirausaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap kewirausahaan berhubungan langsung dengan niat untuk memulai bisnis (Ferri et al., 2018).

Subjective norm menjadi variabel yang akan diteliti pada penelitian ini karena norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu dalam melakukan suatu perilaku. Jika seseorang merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas untuk berwirausaha, kemungkinan besar niat mereka untuk berwirausaha akan meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, terutama dalam konteks sosial yang mendukung kewirausahaan (Al Hafiz et al., 2022).

Perceived behavioral control menjadi variabel yang akan diteliti pada penelitian ini karena persepsi individu tentang kemampuannya untuk melaksanakan perilaku tertentu sangat penting dalam menentukan niat mereka. Jika seseorang percaya bahwa mereka memiliki sumber daya, keterampilan, dan kemampuan untuk menjadi wirausaha, niat mereka untuk memulai bisnis akan lebih kuat.

Perceived behavioral control terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha dalam berbagai konteks (Ferri et al., 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini mengambil objek mahasiswa laki-laki di Bandung. Tetapi apakah *Theory of Planned Behavior* tersebut juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa laki-laki di Bandung. Maka dari itu, berdasarkan pada data serta fenomena yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Sikap (*Attitude*) Terhadap Perilaku (*Behavior*), Norma (*Norm*) Subjektif (*Subjective*), dan Kontrol (*Control*) Perilaku (*Behavioural*) yang Dipersepsikan (*Perceived*) Terhadap Niat (*Intention*) Berwirausaha (*Entrepreneurial*) (Studi pada Mahasiswa Laki-Laki S1 dan S2 di Bandung).

1.3 Perumusan Masalah

Angka pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi, apalagi dengan jumlah pengangguran terbanyak berasal dari kisaran usia produktif. Salah satu kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar adalah mahasiswa, dikarenakan mahasiswa memiliki keterampilan beserta pengetahuan yang dapat menjadi modal untuk memasuki dunia kerja. Namun faktanya, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan setelah lulus hal ini dapat dilihat dari data pada Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2022) bahwa terdapat 19.688 orang lulusan perguruan tinggi di Bandung yang masih belum memiliki pekerjaan. Karena wirausaha sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia Ibu Sri Mulyani yaitu pengembangan dan pemberdayaan UMKM memiliki signifikansi besar bagi perekonomian global (Kementrian Keuangan, 2023). Maka dari itu, besar harapannya lebih banyak lagi mahasiswa setelah lulus dari masa studi di perguruan tinggi untuk berwirausaha. Terdapat beberapa teori yang telah digunakan dalam menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan seseorang, di antaranya menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen. Selain itu, penelitian milik Ferri et.all (2018) menganalisis *entrepreneurial intention* pada

mahasiswi di Italia dengan *Teori of Planned Behavior* dijadikan sebagai jurnal acuan pada penelitian ini.

Menurut latar belakang dan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *attitude toward behavior* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh *subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka terdapat tujuan peneliti melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh *attitude toward behavior* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa laki-laki di Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Terdapat manfaat aspek teoritis pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Menekankan pada *attitude toward*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *entrepreneurial intention*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur atau referensi manajemen.

2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *entrepreneurial intention*.
3. Memberikan pemahaman dan wawasan tentang *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneurial intention*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Manfaat bagi pemerintah yaitu penelitian ini bisa memberikan masukan untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan.
2. Manfaat bagi perguruan tinggi yaitu, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan program-program kewirausahaan yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada tugas akhir ini mengikuti pedoman yang telah ada. Fungsi dari sistematika penulisan yaitu untuk mempermudah pembaca mengetahui pembahasan yang ada di dalam penelitian ini. Berikut terdapat sistematika penulisan, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Memuat pertanyaan penelitian, latar belakang penelitian, bagaimana masalah didefinisikan, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan aturan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat gambaran tentang teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dikutip sebagai bagian dari penelitian ini, variabel-variabel dan hubungannya, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, bab ini menguraikan strategi, prosedur, dan alat yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Metode analisis data,

populasi dan ukuran sampel, desain penelitian, operasionalisasi variabel, pengujian validitas dan reliabilitas, dan pengumpulan data semuanya tercakup dalam bab ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Analisis dan deskripsi dari temuan penelitian merupakan bagian dari bab ini.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti memberikan rekomendasi dan menarik kesimpulan dari penelitian.